

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kualitasnya terhadap ilmu pengetahuan dan juga moralnya, yang membuatnya menjadi manusia yang memiliki intelektual dan perilaku yang baik. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi yang sanggup menghadapi tantangan pada zaman yang terus berkembang. Di Indonesia semua warga negara wajib untuk mengikuti program pendidikan dasar selama enam tahun, tiga tahun pada jenjang sekolah menengah pertama, dan tiga tahun pada jenjang sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, hal tersebut telah di atur pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan, tanggung jawab, dan moral tidaklah mudah. Kuatnya kemampuan dan daya tahan untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang dikaitkan dengan *Adversity quotient* adalah sebuah bentuk kecerdasan yang menjadi sebuah dasar individu untuk mencapai kesuksesannya. (Wijayanti et al., 2016).

Berbagai upaya telah di lakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing dalam dunia internasional. Di Indonesia memiliki beberapa jenjangan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) salah satunya tingkat/jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Seperti yang tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan banyak pakar pendidikan saat ini mencari dan mengembangkan pentingnya *Adversity quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi (SDM) yang kuat, berkualitas dan berprestasi dalam bidangnya. Kualitas daya tahan peserta didik perlu perhatian yang lebih, karena sekarang ini *Adversity quotient* dianggap dapat mendukung keberhasilan peserta didik untuk meningkatkan prestasi baik dalam akademik maupun non-akademik. Dalam upaya membentuk peserta siswa yang memiliki sikap bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri tidaklah mudah, diperlukan daya tahan dan kemampuan yang besar dan kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang ada. Salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi siswa dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam kehidupannya, khususnya dalam bidang pendidikan dimana siswa harus mampu memiliki kekuatan untuk dapat menghadapi setiap tantangan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa (Zainudin, 2011). Guru melakukan segala upaya yang dapat dilakukan selaku penanggung jawab sebuah proses pembelajaran dengan upaya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Begitu pula

dengan siswa yang akan selalu berusaha agar mencapai hasil belajar atau prestasi yang optimal. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam buku laporan pendidikan siswa dengan mencantumkan indeks ketercapaian pada setiap mata pelajaran dan kegiatan kurikulumnya dalam bentuk angka (Sumadi & Suryabrata, 1984:234). Namun siswa memiliki tingkat kemampuan akademik dan penguasaan yang berbeda dalam menyerap pelajaran, hal ini tentunya berpengaruh pada hasil belajar siswa yang dicapainya dan tentunya setiap siswa memiliki kekuatan dan daya tahan yang berbeda-beda dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga tingkat *Adversity quotient* siswa menjadi menurun. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, siswa akan banyak menemukan kesulitan, tantangan, dan kegagalan yang harus dilewati (Zainudin, 2011). Seperti yang dijelaskan sebelumnya setiap siswa memiliki kemampuan dan daya serap yang berbeda dalam menerima materi pelajaran.

*Adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat sukses meskipun banyak hambatan yang di lalui orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan menyerah dan mencari jalan untuk menghadapi hambatan atau kesulitan yang ada. Begitu juga dengan siswa yang akan mencapai prestasi yang baik jika memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Siswa sekolah menengah pertama atau SMP merupakan peralihan dari sekolah dasar tentunya memiliki sikap dan emosi yang belum stabil dan kerap mengambil keputusan secara tergesa-gesa atau bahkan bingung untuk melakukan sebuah tindakan jika dihadapkan dengan permasalahan (Stoltz, 2005). Maka dari itu dipandang penting bagi guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling guna membantu siswa dalam

menghadapi permasalahan yang di miliki oleh siswa, khususnya dalam meningkatkan *Adversity quotient* agar siswa dapat menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam proses pendidikannya.

*Advesity quotient* pada remaja merupakan sebuah fase perkembangan yang dialami oleh seseorang saat memasuki usia 12- 22 tahun yang terbagi atas tiga rentangan yaitu : 1. Remaja awal : 12-15 tahun, 2. Madya : 15-18 tahun, 3. Remaja akhir : 19-22 tahun (Fitri, 2017). Pada masa remaja sering di kenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi dan di ikuti dengan perkembangan fisik dan psikis. Pada masa remaja pada rentangan usia 12 hingga 22 tahun mengalami beberapa fase perkembangan seperti pendapat ahli di atas bahwa terdapat tiga fase pada masa remaja yaitu fase remaja awal, fase madya, dan fase remaja akhir, tentunya fase tersebut di dukung dengan perkembangan fisik baik laki-laki ataupun perempuan dan juga diikuti dengan perkembangan fisiknya. Khususnya pada masa remaja yang sudah masuk pada jenjangan Sekolah menengah pertama (SMP) tentunya memiliki berbagai macam hambatan dan kesulitan yang akan dihadapinya baik dalam kegiatan akademik ataupun pribadinya maka dari itu dianggap penting siswa memiliki *adversity quotient* yang tinggi untuk dapat menghadapi permasalahan tersebut.

Pentingnya upaya dalam meningkatkan *adversity quotient* peserta didik diperkuat bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik. Menurut Stoltz (2005) Skala *adversity quotient* disusun atas dasar *adversity quotient* yaitu: (1) kemampuan mengontrol emosi (*Control*), Kemampuan menanggung akibat dari situasi (*Ownership and Origin*), Kemampuan dalam menghadapi kegagalan (*Reach*), Ketahanan diri dalam mempersepsi kegagalan

(*Endurance*). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa adalah *adversity quotient* atau yang sering disebut dengan *adversity quotient*. Dalam penelitian ini peneliti menyingkat istilah *adversity quotient* menjadi *adversity quotient* agar memudahkan pembaca dan penyusunan metode penelitian. Menurut Stoltz (2003:9) *adversity quotient* adalah kemampuan untuk menghadapi masalah atau kesulitan dengan tenang dan terbawa emosi yang berlebihan. *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menyelesaikan dan menghadapi segala bentuk permasalahan yang ada dalam diri individu tersebut untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimilikinya. Namun fakta bahwa masih banyak siswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah dan mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Temuan (Hasanah, 2010) menemukan bahwa *adversity quotient* yang rendah dapat mengganggu perkembangan intelektual dan emosi seseorang. Selain itu kemampuan untuk mengatasi masalah yang rendah dapat menyebabkan seseorang mudah untuk menyerah sehingga peluang akan kegagalan akan lebih dominan untuk ditemukan, prestasi belajar yang menurun dan tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh (Huda & Mulyana, 2017) menemukan bahwa *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient* tidak cukup untuk menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan atau kesuksesan seseorang, hal tersebut didukung dengan melakukan riset selama kurang lebih 19 tahun dan di terapkan selama 10 tahun. *Adversity quotient* juga berpengaruh bagi keberhasilan seseorang hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sulitnya mengikuti proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki daya serap yang berbeda-beda terhadap materi yang di berikan, hal

tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan dan hambatan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Maka dari itu kemampuan untuk dapat menghadapi masalah juga sangat berperan penting dalam mencapai kesuksesan dan prestasi yang baik. *Adversity quotient* memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan *self-endurance* dimana dalam upaya meningkatkan daya tahan diri untuk mengatasi permasalahan dan tantangan khususnya dalam bidang pendidikan *adversity quotient* memiliki peranan yang amat penting untuk mencapai hal tersebut, *self-endurance* adalah sebuah kemampuan atau kebutuhan untuk tahan mengatasi tantangan yang meliputi mengerjakan suatu pekerjaan hingga selesai (Dharsana, 2015). Namun dalam pengembangan penelitian ini peneliti akan lebih fokus pada pengembangan *adversity quotient* dalam upaya mengukur daya tahan dan kemampuan siswa sekolah menengah pertama (SMP) dalam menghadapi masalah dan tantangan khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam dunia Pendidikan.

Selain beberapa temuan di atas, peneliti juga menemukan fakta yang diperoleh dari pelaksanaan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) dan PKLbD Interenship BK di SMP, bahwa masih banyak siswa memiliki indikasi *adversity quotient* yang rendah. Hal tersebut terlihat pada siswa yang malas untuk mendengarkan materi pelajaran yang di berikan oleh guru, dan bahkan masih kebingungan dalam mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, sehingga pada saat pengumpulan tugas rumah siswa banyak yang tidak mengumpulkan tugas dan mendapatkan indeks penilaian yang rendah. Hal tersebut juga dikarenakan tugas rumah yang berat, siswa yang merasa tidak percaya diri, dan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal latihan dan ujian yang sulit, merasa tertekan saat

menghadapi permasalahan yang mengakibatkan stress hingga lari dari masalah dan tanggung jawab.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* siswa. *Adversity quotient* terbentuk dari proses atau pembelajaran atau pengalaman yang didapat dari kecil hingga dewasa (Stoltz, 2003). Kecerdasan ini didapatkan setelah seseorang melewati masa perkembangan dimana hal tersebut sangat berpengaruh pada daya tahan untuk menghadapi tantangan, hambatan, dan kesulitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* siswa adalah: 1. Pola asuh orang tua, 2. Pengaruh lingkungan keluarga, 3. Pengaruh lingkungan sekolah, 4. Pengaruh lingkungan masyarakat. Menurut (Setiawan et al., 2017a) faktor yang mempengaruhi kuat dan tidaknya *adversity quotient* siswa adalah kualitas kerja, keinginan, bakat dan hobi, intelektual, kesehatan jasmani dan rohani, genetika, karakter dan pendidikan. Dampak yang ditimbulkan jika siswa memiliki *adversity quotient* rendah yaitu prestasi siswa yang rendah, kinerja, motivasi, energi, vitalitas, produktifitas, dan kreatifitas menurun, kemauan belajar siswa melemah, merasa takut jika menghadapi resiko, serta dapat mengganggu kesehatan siswa.

Kondisi *adversity quotient* siswa sangat berpengaruh bagi kesuksesan dan pencapaian prestasi akademiknya maka bimbingan dan konseling merupakan bidang yang berperan penting untuk membantu siswa dalam upaya penyelenggaraan pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling memiliki urgensi untuk meningkatkan *adversity quotient* siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari bimbingan konseling yang tercantum dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yakni dalam membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan dan

kepribadian yang optimal dan utuh, baik dalam aspek pribadi, sosial, karir, dan belajar. Oleh karena itu bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa, khususnya dalam meningkatkan *adversity quotient* siswa.

Berdasarkan uraian diatas usaha yang dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan *adversity quotient*nya diperlukan sebuah instrument yang dapat digunakan untuk mengukur *adversity quotient* siswa. Instrument yang dimaksud adalah instrument pengukuran skala *adversity quotient* siswa. Namun guru BK pada SMP yang ada di kota Singaraja belum memiliki instrument yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengukur skala *adversity quotient* yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu diperlukan instrument pengukuran *adversity quotient* untuk membantu siswa untuk membantu siswa menyadari kemampuannya dalam bertahan dan menghadapi hambatan dan tantangan. Hal tersebut perlu diperhatikan karena kegagalan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh daya tahan orang tersebut dalam menghadapinya. Untuk mencapai kesuksesan tentunya tidaklah mudah dan tentunya terdapat banyak halangan dan rintangan, untuk melewati hal tersebut seseorang harus memiliki daya tahan yang tinggi agar mampu menghadapi setiap permasalahan dan halangan yang ada.

Paul G. Stoltz, merupakan ilmuan yang pertama kali mempopulerkan istilah *adversity quotient* hal tersebut di tuangkan dalam bukunya yang berjudul “Menggapai Hambatan Menjadi Peluang”. Teori *adversity quotient* menurut Stoltz memiliki tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu: *psikologi kognitif*, *psikoneuroimunologi*, dan *neurofisiologi*. *Adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan seseorang dalam upaya bertahan menghadapi hambatan dan tantangan.



Ilmu tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar sehingga mampu memberikan sebuah interpretasi, ukuran, untuk mampu meningkatkan efektivitas seseorang ketika menghadapi atau mengatasi hambatan dan permasalahan. *Adversity quotient* adalah salah satu bentuk kecerdasan yang mendasari kesuksesan seseorang, seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan mudah untuk menyerah dan selalu siap jika dihadapkan dengan tantangan dan hambatan guna mencapai tujuan yang telah di tentukannya. *Adversity quotient* memiliki empat aspek pokok yang membentuk *adversity quotient* seseorang yaitu: 1. Kendali (*control*), 2. Asal-usul dan pengakuan diri (*origin and ownership*), 3. Jangkauan (*reach*), 4. Daya tahan (*endurance*).

Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan lebih kuat untuk bertahan dalam keadaan sulit yang dihadapinya, *adversity quotient* memiliki tiga bentuk yaitu : 1. *Adversity quotient* merupakan sebuah kerangka kerja konseptual yang berguna untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan, 2. *Adversity quotient* merupakan suatu ukuran agar dapat mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan dan, 3. *Adversity quotient* adalah rangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki tanggapan seseorang terhadap kesulitan dan hambatan yang berdampak pada pencapaian seseorang dan mampu memperbaiki efektivitas dan profesionalitas seseorang secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, *adversity quotient* sebagai kecerdasan yang menjadi salah satu faktor dalam mencapai kesuksesan dalam menghadapi hambatan dan tantangan karena terjadi sebuah kegagalan, mulai banyak diteliti, khususnya dalam bidang pendidikan hal tersebut dikarenakan banyak ahli dan pakar pendidikan yang mempelajari dan mencoba untuk mengembangkan *adversity quotient* pada siswa. Oleh karena itu

peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai ”pengembangan Skala *Adversity Quotient* pada siswa sekolah menengah pertama (SMP)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan permasalahan yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Belum tersedianya instrument pengukuran skala *adversity quotient* pada siswa Sekolah menengah pertama (SMP).
- b. Terdapat siswa atau peserta didik yang terindikasi *adversity quotient* rendah.
- c. Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang masih kurang pada siswa untuk meningkatkan *adversity quotient* pada siswa.

## 1.3 Pembatasan masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi untuk dapat mengetahui bagaimana *prototype*, validitas dan reliabilitas Pengembangan skala *adversity quotient* siswa sekolah menengah pertama (SMP).

## 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana *prototype* skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP)?
- b. Bagaimana validitas isi skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP)?
- c. Bagaimana validitas empirik skala *adversity quotient* siswa sekolah menengah pertama (SMP)?

- d. Bagaimana reliabilitas skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP)?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah diatas maka dapat disusun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk Mengetahui *prototype* skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP)?
- b. Untuk mengetahui validitas isi skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP)?
- c. Untuk mengetahui validitas empirik skala *adversity quotient* siswa sekolah menengah pertama (SMP)
- d. Untuk mengetahui reliabilitas skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP)?

### 1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan di harapkan dapat memberikan informasi dan menjadi tolak ukur oleh guru BK dalam memberikan layanan dan bantuan pada siswa khususnya di SMP.

- b. Manfaat praktis

- a) Bagi siswa

Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan *adversity quotient* pada siswa agar siswa mampu meraih kesuksesan, tanggung jawab dan pengembangan diri.

- b) Bagi pihak instansi

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah tentang *adversity quotient*, dan sebagai tolak ukur dalam menyikapi *adversity quotient* siswa disekolah

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk dapat mengembangkan *adversity quotient* siswa dan pengembangan instrument untuk dapat mengukur skala *adversity quotient* siswa.

d) Bagi Lembaga

Hasil pengalaman yang di dapatkan oleh mahasiswa di lapangan diharapkan mampu memberikan pengaruh pada pihak lembaga dalam mengembangkan kualitas lulusan, dalam bidang keguruan khususnya Bimbingan dan Konseling agar tercapai terbentuknya tenaga kerja yang handal, terampil, professional, dan siap untuk bersaing dalam dunia kerja.

